



**Global Journal Education**

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 1, Nomor 1 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VA UPT SPF SD  
NEGERI KUMALA**

**Debby Faradillah<sup>1</sup>, Ahmad Syawaluddin<sup>2</sup>, Ika Andriany<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar /email: [debbyfaradillah3@gmail.com](mailto:debbyfaradillah3@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar /email: [unmsyawal@unm.ac.id](mailto:unmsyawal@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SD Negeri Kumala /email: [ikaandriany86@gmail.com](mailto:ikaandriany86@gmail.com)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 05-01-2024</i> <i>Revised; 10-01-2024</i> <i>Accepted; 2-2-2024</i> <i>Published; 5-2-2024</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran <i>Realistic Mathematic Education (RME)</i> dalam mata pelajaran matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA UPT SPF SD Negeri Kumala sebanyak 25 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Objek penelitian ini berupa hasil belajar matematika. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model <i>Realistic Mathematic Education (RME)</i> dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas v siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II yaitu hasil pra tindakan mencapai 45%, hasil siklus I mencapai 65% dan hasil siklus II mencapai 90%.
<b>Keywords:</b> <b>Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education, Hasil Belajar Matematika</b>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran *realistic mathematic education* adalah suatu gagasan atau pemikiran siswa yang dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat menghubungkan pelajarannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memiliki tingkat kemampuan analisi yang tinggi. Menurut (Pasinggi & Thuken, 2019) menyatakan

bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian siswa, sebab matematika merupakan mata pelajaran yang bernalar tinggi, serta melalui penalaran yang tinggi dapat mengembangkan keterampilan siswa. Belajar matematika dapat membentuk pola pikir yang logis serta mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Lebih lanjut, menurut Soedjadi matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak.... Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa materi pelajaran matematika khususnya di Sekolah Dasar pada umumnya menggunakan simbol-simbol yang sifatnya abstrak. Karena itu diperlukan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang diajarkan. (Heruman, 2013) dan menurut (Retnodari, elbas & Ioviana (2020)) menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah ilmu abstrak dan konkret yang akan bermakna jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan akan membuat siswa memiliki keyakinan matematika jika terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa, pembelajaran matematika masih tergolong rendah disebabkan berbagai permasalahan. (Nurjannah, Nurul Mukhlisa, 2021)

Lebih lanjut, menurut Sukartiyem (2022) matematika adalah pengetahuan yang sangat penting dan harus dikuasai siswa karena banyak kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan fungsi pembelajaran tersebut maka diperlukan suatu pembelajaran yang dapat melatih daya pikir dan nalar, menyelesaikan permasalahan dan mengkomunikasikan gagasan serta pembentukan keterampilan matematika.

Berdasarkan dari beberapa teori di atas sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan daya nalar yang tinggi sehingga membutuhkan analisis yang baik dan juga menggunakan simbol-simbol dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Haeruddin, 2019) menyatakan bahwa Proses pengajaran guru harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, bahan pelajaran, dan media yang digunakan. Hal tersebut dikenal dengan strategi, model, metode, maupun pendekatan-pendekatan yang saat ini sudah sangat bervariasi sehingga guru tinggal menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada pembelajaran matematika, sebagai guru kelas sebaiknya mampu memahami karakteristik siswa yang bersifat konkret. Guru harus mampu mengajarkan matematika kepada siswa melalui hal-hal yang sering ditemukan siswa di kehidupannya sehari-hari. Hal ini akan memudahkan siswa dalam memperoleh pemahaman konsep mengenai pelajaran yang diajarkan.

Menurut (Gistituati et al., 2020) namun sering kali kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan yang harapan. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa di beberapa sekolah masih menerapkan pendekatan pembelajaran teacher center (pembelajaran berpusat pada guru). Kondisi seperti ini terjadi di sekolah dasar, yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran masih rendah karena masih banyak siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan, Guru hanya menjelaskan materi pelajaran seorang diri tanpa adanya hubungan timbal balik antar guru dan siswa, sehingga siswa tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Sejalan dengan yang dikatakan (Ika & Suteng, 2020) dalam pembelajaran matematika siswa masih cenderung pasif. Siswa duduk diam saat memperhatikan penjelasan dari guru, sedangkan siswa yang duduk di bangku belakang asyik bermain sendiri atau berbicara dengan temannya sehingga tidak memperhatikan penjelasan gurunya di depan kelas.

Untuk menghindari hal tersebut maka pembelajaran matematika harus dikenal dengan model pembelajaran yang menarik, yang bisa membangkitkan motivasi belajar bagi siswa

untuk mempelajarinya. Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat memberikan gambaran yang nyata kepada siswa, pemanfaatan realitas dan lingkungan yang di pahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika di kelas.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai seseorang setelah melalui tes, baik secara tertulis maupun secara lisan. Menurut (Yahya, 2019) Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa terhadap beberapa atau keseluruhan tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran.

Lebih lanjut menurut (Erviana, 2014) Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya melalui tes, baik itu tes secara tertulis maupun tes secara lisan. Dan menurut (Abdul Hakim, Ila Israwaty, 2021) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan sebuah tes.

Dari ketiga pendapat ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh seseorang atau peserta didik setelah melalui pengalaman belajar yang dilakukan melalui tes, baik secara tertulis maupun secara lisan.

Langkah-langkah model pembelajaran *realistic mathematic education* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika menurut (Shoimin, 2019) mengemukakan sebagai berikut :

- 1) Memahami masalah kontekstual, guru memberikan soal dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut. Guru menjelaskan soal dengan memberikan petunjuk seperlunya terhadap bagian tertentu yang dipahami siswa.
- 2) Menyelesaikan masalah kontekstual, siswa secara individu disuruh menyelesaikan masalah kontekstual pada LKS dengan caranya sendiri. Cara pemecahan masalah yang berbeda sangat diutamakan oleh guru. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan. Selain itu, siswa juga diharapkan menggunakan cara sendiri untuk menyelesaikan soal atau LKS. Guru tidak memberikan penyelesaian soal atau LKS sampai siswa menemukan penyelesaiannya sendiri.
- 3) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, setelah itu siswa diminta untuk mendiskusikan jawabannya dalam kelompok kecil. Selanjutnya, hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Pada tahap ini secara tidak langsung siswa juga dilatih untuk berani mengemukakan pendapatnya, meskipun berbeda dengan teman atau gurunya.
- 4) Menarik kesimpulan, berdasarkan hasil diskusi kelompok dan diskusi yang dilakukan di kelas, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru saja diselesaikan.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika harus realistik sebagai pembelajaran yang dapat dibayangkan oleh siswa dan masalah yang dipilih harus disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa sehingga mudah untuk dimengerti oleh siswa.

Model pembelajaran *realistic mathematic education* memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut (Shoimin, 2019) menyatakan bahwa :

- 1) Pembelajaran *realistic mthematic education* memberikan penjelasan yang jelas kepada siswa dalam kehidupannya sehari-hari dan kegunaannya bagi manusia.
- 2) Pembelajaran *realistic mathematic education* memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa matematika merupakan suatu bidang yang perlu dikaji dan dikembangkan sendiri oleh siswa, tidak hanya orang yang ahli dalam bidang tersebut.
- 3) Pembelajaran *mathematic realistic education* memberikan pengertian kepada siswa bagaimana cara menyelesaikan soal atau LKK tidak harus dikerjakan sendiri, melainkan bisa dikerjakan secara berkelompok dan juga cara penyelesaiannya tidak harus sama

antara satu dengan yang lainnya. Dengan membandingkan cara penyelesaian yang satu dengan yang lain bisa ditemukan cara menyelesaikan dengan tepat yang sesuai dengan tujuan dari proses penyelesaian soal atau LKK.

- 4) Pembelajaran *mathematic realistic education* memberikan siswa pengertian bahwa dalam menyelesaikan soal butuh usaha dalam menjalankan proses untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika dengan bantuan guru. Tanpa kemauan untuk menjalani proses maka pelajaran yang bermakna akan sulit untuk dicapai.

Adapun kekurangan menurut (Shoimin, 2019) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Tidak mudah untuk merubah pandangan yang mendasar tentang berbagai hal, misalnya mengenai siswa, guru dan peranan sosial atau masalah kontekstual, sedangkan perubahan itu merupakan syarat untuk dapat diterapkan dalam *realistic mathematic education*.
- 2) Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat yang dituntut dalam pembelajaran matematika realistic tidak selalu mudah ditemukan untuk setiap pokok pembahasan matematika yang dipelajari siswa, terlebih lagi karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan berbagai macam cara.
- 3) Tidak mudah bagi guru untuk bisa mendorong dan memotivasi siswa untuk menemukan cara-cara dalam menyelesaikan soal atau LKK.
- 4) Tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep matematika yang dipelajari.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *realistic mathematic education* maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *realistic mathematic education* dalam pembelajaran matematika siswa akan termotivasi untuk lebih mampu memahami suatu persoalan dengan suatu sudut pandang yang berbeda dan diselesaikan dengan berbagai cara tetapi hasil yang sama. Kekurangan pendekatan ini, guru agak kesulitan karena pendekatan ini tidak bisa digunakan untuk semua materi mata pelajaran, seperti pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS.

Menurut Husamah dkk (2016) terdapat 3 aspek dalam hasil belajar yakni ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif merupakan aspek-aspek yang berkaitan dengan sikap, emosi dan perasaan terhadap suatu objek. Ranah kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan seorang siswa dalam berfikir, kemampuan dalam memperoleh pengetahuan pemahaman, penalaran dan konseptualisasi. Ranah psikomotor merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan suatu pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh dan kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik. (Asmaul, 2021)

Menurut Darmadi (2017) ada beberapa aspek yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain : a) faktor internal merupakan faktor dari dalam diri yang mempengaruhi hasil belajar. b) faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar seperti kondisi yang ada disekitar dan. c) faktor pendekatan belajar merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran seperti metode dan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. (Asmaul, 2021).

Model pembelajaran *realistic mathematic education* dapat dikatakan berhasil karena model pembelajaran ini menekankan siswa berfikir kritis karena diperlihatkan kepada hal yang nyata sehingga siswa mampu berfikir yang sebenarnya bukan lagi berfikir dari luar kepala.

Menurut (Pasinggi & Thuken, 2019) Pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil karena pada materi pembelajaran penjumlahan pecahan peneliti memperhatikan kelemahan pada siklus I proses dan hasil belajar siswa melalui pendekatan matematika realistik sudah tercapai. Lebih lanjut menurut (Sopyan et al., 2019) keberhasilan penerapan model *realistic*

*mathematic education* mengalami peningkatan di setiap siklusnya dibandingkan dengan sebelum diterapkannya model pembelajaran *realistic mathematic education* ini.

Lebih lanjut, menurut Sukartiyem (2022) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD Negeri Sugihan” bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hasil analisis siklus I dan siklus II berturut-turut 69,72 menjadi 77,78, artinya terjadi peningkatan sebesar 8,06. untuk presentase kelulusan KKM yaitu dari 61,11% pada siklus I menjadi 88,89%. Dengan presentase 88,89% artinya indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan yaitu 85% dari jumlah siswa mencapai KKM telah tercapai. Sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

Dan menurut Puspiali, Redi. dkk(2023) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (Rme) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di Sdn Cicurung Kabupaten Sukabumi” yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penulis membandingkan hasil dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dinyatakan cukup baik dengan ketuntasan belajar pemahaman konsep matematika yaitu dengan nilai rata-rata 70% secara klasikal maka penelitian ini akan diberhentikan. Dari pra siklus ketuntasan belajar hanya memperoleh 30% karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, latihan dan Tanya jawab. Setelah menerapkan model pembelajaran RME pada siklus I terbukti mengalami peningkatan walaupun belum terlihat signifikan, ketuntasan hanya sebesar 52% kemudian dari hasil evaluasi siklus sebelumnya penelitian dilanjutkan siklus meningkat 81%. Maka sesuai dengan yang sudah ditentukan sebelumnya kriteria ketuntasan pemahaman konsep matematika dengan model pembelajaran RME diberhentikan dan dianggap berhasil untuk diaplikasi dalam pembelajaran matematika sekolah dasar.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *realistic mathematic education* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti tertarik mengambil model pembelajaran *realistic mathematic education* ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sugiyono (dikutip dari Zaenal Slam), adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menginginkan adanya perubahan pada kondisi tertentu untuk menguji prosedur yang akan menghasilkan perubahan tersebut. Adapun penelitian tindakan menurut Kemmis (dikutip dari Zaenul Slam), yaitu suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang peneliti lakukan dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas V-A Sekolah Dasar Negeri Kumala tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 25 orang siswa, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada Hari Senin, 22 April 2024 dan Hari Selasa, 23 April 2024. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang teman sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian hasil belajar matematika siswa adalah sebagai berikut. Pertama adalah metode perencanaan, pada tahap ini menyusun rencana yang berkaitan dengan pelaksanaan PTK, perencanaan ini dilaksanakan

dengan menyusun RPP secara lengkap dan sistematis antara peneliti bersama dengan guru kelas, serta menyusun instrument penilaian, kunci jawaban dan pedoman penilaian. Metode yang kedua yakni tindakan, PTK dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang ditentukan terdiri dari : 1) pendahuluan, 2) kegiatan Inti, 3) Kegiatan Penutup. Metode ketiga adalah pengamatan. Pada tahap ini, dilakukan saat penelitian sedang berjalan. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan sedang berlangsung. Metode keempat adalah refleksi, refleksi adalah kegiatan melakukan hasil analisis, dan menginterpretasikan data yang didapatkan dari pelaksanaan rencana tindakan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan perbaikan pembelajaran. Adapun instrument penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah yang pertama observasi, dilakukan untuk mengamati hal di lakukan tersebut yang berkaitan dengan perilaku, bagaimana urutan kegiatannya, bagaimana proses interaksi itu terjadi. Yang kedua adalah tes, tes merupakan prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu dalam suasana tertentu, dengan cara aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dan yang ketiga adalah wawancara, kegiatan wawancara dilakukan sebelum penelitian untuk guru dan sesudah dilakukan penelitian untuk peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran matematika siswa kelas VA menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education*. Dan yang keempat adalah dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana di UPT SPF SD Negeri Kumala, serta mengenai data tentang hasil belajar peserta didik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di dalam kelas bersama guru kelas sebelum melakukan penelitian tentang hasil belajar matematika siswa kelas VA menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* hasil belajar peserta didik hanya mencapai 45% dari 20 siswa yang ada di kelas Va.

Berdasarkan pada tindakan penyelesaian masalah yang diberikan pada siklus I menyebabkan adanya kenaikan presentase hasil belajar matematika siswa kelas VA menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* yaitu sebesar 20%. Dari 45% menjadi 65%. Karena jumlah siswa yang memiliki hasil belajar matematika belum memenuhi target, maka kegiatan dilanjutkan pada siklus II dengan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah diberikan pada siklus II, terdapat 90% siswa yang memiliki hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar matematika siswa terjadi peningkatan sebanyak 25%. Pada siklus II ini, jumlah siswa yang memiliki hasil belajar matematika yang baik sudah melebihi dari 75%.

### Pembahasan

Kondisi awal hasil belajar matematika siswa kelas VA UPT SPF SD Negeri Kumala dalam kegiatan belajar matematika sangat kurang. Dimana hanya 11 dari 25 orang siswa, atau sebanyak 45% siswa saja yang memiliki hasil belajar matematika yang memiliki nilai diatas KKM. Sedangkan 55% siswa lainnya kurang atau tidak mencapai KKM. Mereka cenderung hanya berbicara dan bermain sendiri dengan temannya daripada belajar matematika karena model yang diterapkan oleh guru hanya metode ceramah dan penugasan tanpa melibatkan siswa untuk aktif belajar di dalam kelas. Berdasarkan pada hal tersebut, dilakukan tindakan penyelesaian masalah, yaitu dengan kegiatan belajar yang menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus 2, yang dilaksanakan pada Hari Senin, 29 April 2024, peneliti melakukan tindakan di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* agar lebih menarik minat belajar matematika siswa. Kegiatan yang dilaksanakan tetap sama, yakni memberikan siswa materi melalui proyektor kemudian siswa di suruh untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau yang ada di lingkungan sekitar.

Pada tindakan siklus 2, siswa sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* yang dilaksanakan oleh peneliti. Didorong juga dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang ada di sekitaran mereka. Siswa juga aktif dalam kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti tentang gambar, dan bentuk yang di tampilkan pada layar proyektor. Dan juga siswa diperlihatkan benda yang nyata atau kongkret untuk mendukung pembelajaran mereka. Siswa tetap fokus terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti mulai awal sampai akhir, hanya 3 orang siswa yang terlihat kurang konsentrasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa dari 65% menjadi 90%. Hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus 2 menyatakan bahwa siswa lebih suka dan lebih tertarik dengan model pembelajaran yang variatif pada saat proses belajar di dalam kelas khususnya pada mata pelajaran matematika.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh Sukartiyem (2022) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD Negeri Sugihan” yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematik siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh Puspiali, Redi. dkk(2023) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education (Rme)* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di Sdn Cicurung Kabupaten Sukabumi” yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematik siswa kelas VA UPT SPF SD Negeri Kumala tahun pelajaran 2023/2024. Kegiatan belajar matematika yang dilakukan selama ini oleh guru di kelas kurang diminati oleh siswa, ketika menggunakan model pembelajaran yang dikemas menjadi menyenangkan maka peserta didik juga pasti bisa ikut aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas khususnya pada mata pelajaran matematika.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VA mengalami peningkatan yang pada pra tindakan mencapai 45%, kemudian pada siklus I mencapai 65% dan pada siklus II mencapai 90%. Dengan demikian pada umumnya siswa kelas VA UPT SPF SD Negeri Kumala melalui model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* dapat meningkatkan hasil belajar matametiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Ila Israwaty, D. H. R. (2021). Penggunaan Media Video Pembelajaran pada Tema 2 tentang Kewajiban, Hak dan Tanggung Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 228 Pinrang. *Pendidikan*, xx.
- Asmaul. (2021). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V UPTD SPF SDN 158 Watallipu Kabupaten Soppeng*.
- Gistituati, N., Fitria, Y., Zikri, A., & Dasar, D. P. (2020). *Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematic Education Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Matematika SD*. 4(1), 203–209.
- Haeruddin. (2019). *Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V UPT SD Negeri 95 Pinrang*.
- Ika, A., & Suteng, B. (2020). *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 03, 78–82.
- Nurjannah, Nurul Mukhlisa, Y. (2021). analisis minat belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas tinggi UPT SD Negeri 5 Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *Pendidikan*, 1.
- Pasinggi, Y. S., & Thuken, R. (2019). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Penjumlahan Pecahan Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 28 Kota Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 72.
- Puspiali, Redi. dkk. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Edcution* (Rme) untuk Meningkatkan Pemahamahn Konsep Matematika Di Sdn Cicurung Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIOP)*, Vol. 7 No.3
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*.
- Sukartiyem. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Edcution* (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Sugihan. *Action Research Journal*, Vol. 2 No.2
- Yahya, J. (2019). *pengaruh penggunaan media pembelajaran garis bilangan terhadap hasil belajar matematika siswa sdn 2 lancirang kecamatan pitu riawa kabupaten sidenreng rappang*.